

## **Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Prevalensi *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Utara**

### ***The Relationship between Mother's Parenting Patterns and the Prevalence of Stunting in Toddlers in the Working Area of the North Galesong Community Health Center***

**Irma Suryani Idris<sup>1)</sup>, A. Mushawwir Taiyeb<sup>2)</sup>, Sahribulan<sup>3)</sup>\***

<sup>1)</sup>Jurusan Biologi, Universitas Negeri Makassar

#### **ABSTRAK**

Stunting adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya hambatan pertumbuhan yang bersifat kronis yang disebabkan oleh malnutrisi jangka panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi kejadian stunting pada balita yang dihubungkan dengan pola asuh ibu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional study. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan pengolahan data Statistical Package for Social Science (SPSS). Data penelitian diperoleh dari 52 responden untuk mengetahui pola asuh ibu di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar menganut pola asuh ibu dalam pemberian makan kategori demokratis yaitu 14(26,9%) responden, kategori otoriter sebanyak 11 (21,2%) responden, kategori permisif sebanyak 9 (17,3%) responden, dan kategori pengabaian sebanyak 18 (34,6%) responden. Berdasarkan hubungan pola asuh ibu diketahui bahwa prevalensi stunting pada balita responden di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023, sebagian besar mengalami stunting 43 (82,7%) responden. Terdapat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan prevalensi atau kejadian stunting pada balita di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023 ( $p$  0,028;  $r$  0,305) yang bermakna hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita memiliki keeratan yang cukup.

Kata kunci: Balita, Pola asuh ibu, Stunting, Galesong Utara.

#### **ABSTRACT**

*Stunting is a condition that indicates chronic growth retardation caused by long-term malnutrition. The aim of this research is to determine the prevalence of stunting among toddlers which is associated with maternal parenting patterns. This research is a descriptive correlational study with the research design used in this research being a cross sectional study. The data obtained were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics using Statistical Package for Social Science (SPSS) data processing. Research data was obtained from 52 respondents to determine mother's parenting patterns in Tamalate Village,*

---

\* Korespondensi:  
email: [sahribulan@unm.ac.id](mailto:sahribulan@unm.ac.id)

*North Galesong District, Takalar Regency in 2023. The research results showed that the majority adhered to maternal parenting patterns in the democratic category, namely 14 (26.9%) respondents, 11 (11) respondents in the authoritarian category. (21.2%) respondents, the permissive category was 9 (17.3%) respondents, and the neglect category was 18 (34.6%) respondents. Based on the relationship between mother's parenting patterns, it is known that the prevalence of stunting among toddlers in respondents in Tamalate Village, North Galesong District, Takalar Regency in 2023, the majority experienced stunting, 43 (82.7%) of the respondents. There is a relationship between maternal parenting in feeding and the prevalence or incidence of stunting in toddlers in Tamalate Village, North Galesong District, Takalar Regency in 2023 ( $p$  0.028;  $r$  0.305) which means that the relationship between maternal parenting in feeding and the incidence of stunting in toddlers is quite close.*

**Keywords:** *Toddlers, Mother's parenting patterns, Stunting, North Galeso*

## **PENDAHULUAN**

WHO (World Health Organization) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan kasus tertinggi di Asia. lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami stunting, dimana 6,3 juta merupakan anak usia dini atau balita stunting adalah balita Indonesia (Nuraeni, Herliana, & Patimah, 2022). WHO menetapkan bahwa masalah kesehatan masyarakat masih tergolong kronis bila prevalensi *stunting* lebih dari 20%. Menurut Riskesdas (2018), prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada angka 30,8% bahkan pada beberapa wilayah prevalensi stunting ada yang mencapai 34%. Namun dengan berbagai pendekatan yang dilakukan berbagai pihak prevalensi tersebut dapat diturunkan sebanyak 6,4% sehingga prevalensi saat ini sebesar 24,4% merupakan hasil data oleh Survei Status Gizi Indonesia tahun 2021.

*Stunting* adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya hambatan pertumbuhan yang bersifat kronis yang disebabkan oleh malnutrisi jangka panjang. Prevalensi *stunting* dapat dialami oleh anak sejak dalam masa kandungan, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya zat gizi yang dibutuhkan selama fase perkembangannya (Nuraeni, Herliana, & Patimah, 2022). Masalah *stunting* memiliki dampak yang cukup serius. Pada jangka pendek menyebabkan morbiditas dan mortalitas pada bayi dan balita, jangka menengah menyebabkan kemampuan intelektual dan kemampuan kognitif yang rendah, dan jangka panjang terkait dengan kualitas sumber daya manusia dan masalah penyakit degeneratif di usia dewasa (Permatasari & Muhammad, 2020).

*Stunting* terjadi akibat zat gizi tidak terpenuhi dan pola asuh orang tua yang kurang tepat. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik dari segi perilaku, pola makan, dan kesehatan. Pola asuh orang tua adalah kegiatan interaksi antara anak dan orang tua yang terdapat sebuah tindakan untuk memberi anak pemahaman dan pengetahuan mengenai nilai-nilai kehidupan agar anak dapat mandiri, memiliki tubuh yang sehat, dan kaya akan jasmani dan rohani (Ariyanti, 2015). *Stunting* merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun

2030 serta mencapai ketahanan pangan (Yanti, Feni , & Kartika, 2020). Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Yanti, Feni , & Kartika, 2020). Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas

Pola asuh bagi ibu yang menyusui dihimbau agar mengonsumsi aneka ragam pangan yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan energi, protein, vitamin dan mineral karena digunakan untuk pemeliharaan kesehatan ibu dan produksi ASI. Vitamin C dibutuhkan oleh ibu menyusui untuk membantu penyerapan zat besi yang berasal dari pangan nabati, sedangkan vitamin D dibutuhkan untuk membantu penyerapan kalsium. Kebutuhan kalsium meningkat pada saat menyusui karena digunakan untuk meningkatkan produksi ASI yang membutuhkan kandungan kalsium tinggi (Depkes, 2017).

Menurut Sofiani, Titin, & Mufaro'ah (2020), ada beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh yaitu a) Budaya, orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka. b) Pendidikan Orang tua, orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak. c) Status Sosial Ekonomi, orang tua dari kelas menengah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak bisa menjadi salah satu faktor anak menjadi kekurangan gizi atau stunting. Oleh karena itu, orang tua membiasakan pemberian makanan yang baik dan benar.

Seorang ibu memiliki beberapa karakter dalam hal pemberian makan dan pengasuhan anak. Karakteristik ibu merupakan karakter seorang ibu dalam mengasuh anak dengan cara yang berbeda, biasanya dibedakan dengan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, jumlah anggota keluarga yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Anak balita yang mengalami gizi kurang baik biasanya disebabkan oleh pola asuh ibunya disebabkan oleh faktor pekerjaan, dan faktor ekonomi (Tobing, Pane, & Harianja, 2021). Pola asuh makan sebagai praktik pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anak yang berkaitan dengan cara dan situasi makan. Kepekaan ibu mengetahui waktu makan anak, upaya menumbuhkan nafsu makan anak dengan cara membujuk anak sehingga nafsu makan anak meningkat, menciptakan suasana keluarga yang baik, hangat dan nyaman (Hayyudini, Suyatno, & Dharmawan 2017).

Rendahnya pengetahuan ibu-ibu mengenai pola asuh menyebabkan buruknya status gizi balita. Jika hal ini terjadi pada masa *golden age* maka akan menyebabkan otak tidak dapat berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Ibu yang memiliki anak dengan gizi yang kurang baik memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita, pola makan yang tidak bergizi. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami gizi buruk (Nuraeni, Herliana, & Patimah, 2022). Balita menjadi masa yang rentan dikarenakan tingginya kebutuhan zat gizi untuk menunjang proses tumbuh kembang serta sistem imunnya yang masih dalam proses pematangan. Ibu berperan dalam

menjaga dan mengawasi asupan makan anak. Pemenuhan asupan makan yang mencukupi kebutuhan dapat memberikan dampak terhadap status gizi. Peranan ibu dalam pemberian makan anak dapat dipengaruhi dari karakteristik ibu dan pengetahuan gizi ibu. Selain itu, secara tidak langsung pengetahuan gizi ibu dapat berpengaruh pada status gizi anak. Semakin baik pengetahuan ibu terkait gizi yang dimiliki, maka ibu akan dapat memberikan perlakuan yang tepat untuk mengoptimalkan gizi anak agar terjaga dengan baik (Aminah & Wulandari, 2019).

Berdasarkan sebaran wilayah, stunting tertinggi tahun 2019 ditemukan di Kabupaten Enrekang dan Bone, tetapi pada tahun 2022 terjadi pergeseran peringkat yakni prevalensi tertinggi di kabupaten Jeneponto dan Tana Toraja. Penyebabnya, bukan hanya faktor kemiskinan atau daerah yang terisolir, tapi juga karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan makanan dan minuman yang bergizi untuk anak. Fakta pengetahuan masyarakat yang rendah terlihat dari banyaknya kasus gizi buruk akibat kesalahan orang tua memberi asupan makanan pada anak. Di tengah kemajuan teknologi, arus informasi diterima masyarakat tanpa filter. Masyarakat juga setiap saat terpapar iklan yang belum teruji kebenarannya. Jika tidak dibekali dengan pengetahuan yang tepat, maka masyarakat akan menjadi konsumen tanpa mengetahui baik buruk produk yang dikonsumsi.

Kabupaten Takalar termasuk salah satu daerah yang berada dalam zona merah prevalensi stunting di Provinsi Sulsel. 10 daerah lainnya adalah Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Enrekang, Bone, Pangkep, Tana Toraja, Kepulauan Selayar, Gowa, Pinrang, dan Kabupaten Sinjai. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan *prevalensi* gizi buruk dan kurang termasuk *stunting* di Kabupaten Takalar sebesar 34%, yaitu Kabupaten Jeneponto 36%, Bantaeng 33%, Pinrang 32%, Gowa 31%, dan Pangkep 30%. Daerah lainnya yang lebih tinggi prevalensinya adalah Kabupaten Enrekang 45,8 persen, Sinjai 43,7 persen, Tana Toraja 43 persen, Toraja Utara 42,4 persen, dan Kabupaten Bone 40,1% (Yudianti & Rahmat, 2016).

Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) dan pengukuran E-PPGBM tahun 2021, prevalensi balita stunting di Sulawesi Selatan sudah mencapai 27,4% dari 35,6% pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan angka prevalensi yang sangat signifikan akibat berbagai program yang telah dilaksanakan oleh berbagai institusi pemerintah dan lembaga masyarakat lainnya. Penurunan angka prevalensi ini juga menyebabkan terjadi pergeseran peringkat angka tertinggi prevalensi stunting di Sulawesi Selatan. Seperti pada periode sebelumnya kabupaten Toraja Utara menempati peringkat pertama prevalensi tertinggi tapi data 2021 justru kabupaten Jeneponto yang menempati angka prevalensi tertinggi di Sulsel yakni 39,8%, suatu lonjakan yang sangat signifikan. Kabupaten Takalar memang telah berhasil menurunkan angka prevalensi stunting dari decade sebelumnya menjadi 31,2%, tetapi angka ini masih jauh di atas rata-rata prevalensi provinsi Sulsel dan ambang batas WHO 20%. Untuk itu masih diperlukan berbagai usaha menurunkan angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Takalar khususnya di wilayah kerja Puskesmas Galesong Utara.

## **METODE**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel. Jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan prevalensi *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan yang dimulai pada bulan Maret – September 2023.

### **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study* yang dilakukan dengan mengambil waktu tertentu yang relatif pendek dan tempat tertentu serta dilakukan sekali waktu pada saat yang bersamaan.

Penelitian ini berusaha mengkaji hubungan antara pola asuh ibu dengan prevalensi *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) yaitu pola asuh ibu, serta variabel terikat (Y) yaitu prevalensi *stunting*.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang berusia antara 1 tahun sampai 5 tahun.

#### **2. Sampel**

Sampel Penelitian ini sebanyak 52 responden yaitu ibu dan balita Desa Bonto Lebang Kecamatan Galesong Utara yang termasuk ke dalam populasi terpilih dan memenuhi syarat sebagai sampel. Setelah diketahui jumlah sampel, maka langkah berikutnya adalah pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, bahwa pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel, sehingga didapatkan data yang diinginkan serta akurat.

Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kriteria Inklusi
  - 1) Ibu bersedia dan mampu berkomunikasi dengan baik
  - 2) Balita tidak dalam keadaan menderita penyakit
- b. Kriteria Eksklusi
  - 1) Ibu tidak bersedia dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik
  - 2) Pindah rumah saat pengambilan data atau sampel
  - 3) Balita menderita penyakit tertentu

### **D. Variabel Penelitian**

#### **1. Variabel Bebas**

Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2016). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pola asuh ibu pada balita Desa Bontolebang di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Galesong Utara.

## 2. Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2016), variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu prevalensi *stunting* pada balita Desa Bontolebang di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Galesong Utara

### E. Definisi Operasional Variabel

Secara operasional masing-masing variabel didefinisikan dalam beberapa item. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahan pengertian dari masing-masing variabel.

#### 1. Pola Asuh Ibu

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu balita 6 bulan sampai 59 bulan untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh ibu meliputi cara pola makan, pemberian makan, memberi makan pada anak, imunisasi, asah sosialisasi, asah kedisiplinan, cara makan, edukasi kebersihan dan sikap menengur saat melakukan kesalahan. Adapun pola asuh yang diamati yaitu Pengabaian, Permisif, Otoriter, Demokratis dengan kriteria pola asuh ibu yaitu:

Baik:  $\geq 80$ , Cukup: 61-79%, Kurang:  $\leq 60$

#### 2. Prevalensi *Stunting*

Status gizi balita adalah hasil interaksi asupan berbagai zat gizi ke dalam tubuh anak umur dari 6 bulan - 59 bulan diukur berdasarkan indeks BB/umur anak, TB/Umur.

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi adalah kuesioner Pola Asuh Ibu.

### J. Teknik Pengolahan Data

#### a. Pengolahan Data

Pada penelitian ini data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan pengolahan data *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 22.0.

#### b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menggambarkan hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan seberapa kuat hubungan tersebut, termasuk dalam tujuan pengambilan keputusan melalui hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis deskriptif, bahwa dari 52 responden pola asuh ibu dalam pemberian makan kategori demokratis yaitu sejumlah 14 (26,9%) responden, kategori otoriter sebanyak 11 (21,2%) responden, kategori permisif sebanyak 9 (17,3%) responden, dan kategori pengabaian sebanyak 18 (34,6%) responden. Pada 18 responden dengan pola asuh pengabaian, seluruhnya (34,6%) dengan balita mengalami *stunting*. Pada 9 responden kategori permisif, seluruhnya balita mengalami *stunting* (100%). Pada 11 responden kategori otoriter, sebagian kecil tidak mengalami *stunting* (9,1%). Sedangkan pada 14 responden

dengan pola asuh demokratis, sebagian dengan balita tidak mengalami *stunting* yaitu sejumlah 6 responden (42,9%). Maka total keseluruhan 52 responden diketahui angka *stunting* lebih tinggi yaitu 43 responden, sedangkan balita normal sejumlah 9 responden.

Tabel 5.1 Distribusi Pola asuh ibu dalam pemberian makan pada balita di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023

No.	Pola Asuh Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pengabaian	18	34,6
2.	Permisif	9	17,3
3.	Otoriter	11	21,2
4.	Demokratis	14	26,9
Jumlah		52	100,0

Sumber: Data primer bulan April tahun 2023

Responden dengan kategori pola asuh demokratis diketahui memiliki gaya asuh baik terhadap balitanya berdasarkan hasil pengumpulan data dari responden bahwa lebih banyak balita yang tidak mengalami *stunting* dibuktikan oleh hasil pengukuran antropometri balita di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Utara Takalar.

Tabel 5.2 Prevalensi *stunting* pada balita di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023

No.	Prevalensi Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Stunting	43	82,7
2.	Tidak Stunting	9	17,3
Jumlah		52	100,0

Sumber: Data primer bulan April tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 52 responden, hampir seluruh *stunting* dengan hasil pengukuran tinggi badan per umur yaitu sejumlah 43 balita (82,7%). Sedangkan sebagian kecil balita lainnya mengalami tidak *stunting* yaitu sebanyak 9 balita (17,3%). Menurut data responden sebagian besar mengalami *stunting*, hal ini menunjukkan bahwa umumnya memiliki pola asuh yang tidak baik untuk tumbuh kembang balita.

Tabel 5.3 Hasil tabulasi silang pola asuh ibu dengan prevalensi *stunting* pada balita di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023

Total Pola Asuh Ibu	Prevalensi Stunting		Total
	Stunting	Normal	
<b>Pengabaian</b>	16	2	18
Pola Asuh	88.9%	11.1%	100.0%
Prevalensi	37.2%	22.2%	34.6%
Stunting			
Total	30.8%	3.8%	34.6%

<b>Permisif</b>	9	0	9
Pola Asuh	100.0%	0.0%	100.0%
Prevalensi Stunting	20.9%	0.0%	17.3%
Total	17.3%	0.0%	17.3%
<b>Otoriter</b>	10	1	11
Pola Asuh	90.9%	9.1%	100.0%
Prevalensi Stunting	23.3%	11.1%	21.2%
Total	19.2%	1.9%	21.2%
<b>Demokratis</b>	8	6	14
PolaAsuh	57.1%	42.9%	100.0%
Prevalensi Stunting	18.6%	66.7%	26.9%
Total	15.4%	11.5%	26.9%
<b>Total</b>	43	9	52
Pola Asuh	82.7%	17.3%	100.0%
Prevalensi Stunting	100.0%	100.0%	100.0%
Total	82.7%	17.3%	100.0%

Tabel 5.4 Hasil uji statistik hubungan pola asuh ibu dengan prevalensi stunting pada balita di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

<b>Spearman's Rho</b>		<b>Pola Asuh</b>	<b>Prevalensi Stunting</b>
<b>Pola Asuh</b>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.305*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.028
	<i>N</i>	52	52
<b>Prevalensi Stunting</b>	<i>Correlation Coefficient</i>	.305*	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.028	.
	<i>N</i>	52	52

Sumber: data hasil uji SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman's Rho diperoleh nilai derajat signifikan  $p$  Sig (2-tailed) sebesar 0,028 dengan demikian nilai Sig (2-tailed) < dari (0,05) maka  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa ada hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan prevalensi stunting pada balita di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023. Sedangkan nilai koefisien korelasi  $r$  diperoleh sebesar 0,305\*\* yang bermakna hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan prevalensi *stunting* pada balita memiliki keeratan atau hubungan yang cukup.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Prevalensi Stunting pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 52 responden, sebagian besar *stunting* yaitu sebanyak 43 balita sedangkan 9 balita lainnya tidak *stunting*. Menurut peneliti, prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Galesong utara cukup tinggi, berdasarkan hasil yang ditunjukkan bahwa sebagian besar balita responden mengalami *stunting*. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh pola asuh ibu tetapi juga dipengaruhi faktor lainnya yakni pada balita *stunting* dengan tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar adalah pendidikan setingkat SD dan sebagian besar merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sehingga kurangnya kemampuan mereka dalam menerima informasi dari tenaga kesehatan. Selain itu, ketidakpahaman ibu tentang makanan apa yang seharusnya diberikan kepada anak setiap hari, menjadikan tinggi badan anak tidak dapat bertambah akibat kekurangan asupan gizi seimbang. Tak hanya mengenai karakteristik ibu, *stunting* juga dipengaruhi beragam faktor seperti kebersihan lingkungan rumah tangga, gizi ibu hamil atau pentingnya memperhatikan gizi ibu dan anak dan beragam faktor lainnya.

Namun demikian masih terdapat beberapa anak yang tetap mengalami *stunting*, hal ini dapat disebabkan oleh peran aktif tenaga kesehatan dalam menangani masalah *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Galesong Utara yang juga merupakan program pemerintah pusat dalam upaya pencegahan *stunting* anak Indonesia melalui kegiatan- kegiatan posyandu bulanan seperti pelayanan dengan melakukan penimbangan agar bisa dipantau pertumbuhan dan perkembangan balita dan anak, kegiatan imunisasi, demonstrasi makanan bergizi, maupun saat kunjungan rumah (*home visit*) untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita serta merawat balita yang mengalami permasalahan gizi (*stunting*) sehingga dapat menambah status gizi dalam kategori gizi baik.

Anak yang masuk ke dalam kategori *stunting* ketika panjang atau tinggi badannya menunjukkan angka di bawah -2 standar deviasi (SD). Terlebih lagi, jika kondisi inidialami anak yang masih di bawah usia 2 tahun dan harus ditangani dengan segera dan tepat. Tubuh pendek pada anak yang berada di bawah standar normal merupakan akibat dari kondisi kurang gizi yang telah berlangsung dalam waktu lama.

*Stunting* adalah suatu kondisi di mana seseorang lebih pendek dari populasi umum (seusia). *Stunting* (perawakan pendek) atau tinggi badan usia muda digunakan sebagai indikator gizi buruk kronis dan merupakan riwayat gizi buruk jangka panjang pada anak di bawah lima tahun (Rahayu, Yulidasari, Putri, & Anggriani, 2018). Tinggi badan adalah semacam tes antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya retardasi pertumbuhan menunjukkan terjadinya kekurangan gizi (kronis) jangka panjang

(*malnutrition*). Diagnosis stunting dibuat dengan membandingkan *z-score* tinggi untuk usia yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang digunakan di seluruh dunia (Candra, 2020).

*Stunting* dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor langsung meliputi asupan makanan dan infeksi serta faktor tidak langsung meliputi pendidikan orang tua, tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi, distribusi makanan, dan pendapatan orang tua (Kemenkes RI, 2018). Salah satu penyebab *stunting* adalah faktor status ekonomi rendah. Status ekonomi rendah dapat diartikan daya beli juga rendah sehingga kemampuan membeli bahan makanan yang baik juga rendah. Kualitas dan kuantitas makanan yang kurang menyebabkan kebutuhanzat gizi anak tidak terpenuhi, padahal anak memerlukan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak. Orang tua dengan pendidikan rendah mungkin tidak tahu apa yang dimakan anaknya setiap hari. Ada juga masalah anoreksia pada anak-anak di kelompok berpenghasilan menengah, di mana ibu merawat anak-anak mereka sendiri. Anak-anak tidak suka masakan rumahan, tetapi lebih suka makanan ringan. Anak-anak tidak suka makan sayur dan buah. Orang tua tidak mau memaksakan apapun karena akan membuat anak menangis. Kurangnya sayuran dan buah-buahan dapat menyebabkan defisiensi mikronutrien dan pertumbuhan terhambat (Candra, 2020).

## 2.2. Hubungan pola asuh ibu dengan prevalensi stunting pada balita

Berdasarkan hasil tabulasi silang dan uji statistik data dari 52 responden yang diteliti diperoleh hasil bahwa pada pola asuh demokratis sejumlah 14 (26,9%) responden, kategori otoriter sebanyak 11 (21,2%) responden, kategori permisif sebanyak 9 (17,3%) responden, dan kategori pengabaian sebanyak 18 (34,6%) responden. Pada 18 responden dengan pola asuh pengabaian, seluruhnya (34,6%) dengan balita mengalami *stunting*. Pada 9 responden kategori permisif, seluruhnya balita mengalami stunting (100%). Pada 11 responden kategori otoriter, sebagian kecil tidak mengalami stunting (9,1%). Sedangkan pada 14 responden dengan pola asuh demokratis, sebagian dengan balita tidak mengalami stunting yaitu sejumlah 6 responden (42,9%). Maka total keseluruhan 52 responden diketahui angka *stunting* lebih tinggi yaitu 43 responden, sedangkan balita normal sejumlah 9 responden. Kemudian dari hasil uji statistik Spearman's Rho diperoleh nilai derajat signifikan  $p (0,028) < \alpha (0,05)$  maka  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa ada hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian atau prevalensi *stunting* pada balita di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023. Sedangkan nilai koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,305 yang bermakna hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita memiliki keeratan yang cukup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Semakin baik pola asuh ibu dalam pemberian makan maka semakin rendah pula peluang untuk terjadinya stunting pada balita. Menurut peneliti, ibu balita yang memiliki pola asuh yang konsisten, termasuk pola asuh demokratis, cenderung memiliki anak yang tidak stunting, berbeda dengan ibu yang memiliki pola asuh yang tidak baik. Pola asuh otoriter adalah kombinasi antara tuntutan tinggi dan responsivitas rendah. Aspek tuntutan yang tinggi menunjukkan bahwa peran ibu dalam mengajak anak makan sangat tinggi, sedangkan aspek daya tanggap yang rendah

menunjukkan bahwa ibu kurang tanggap dalam memenuhi keinginan anak terkait makanan anak. Pola asuh permisif adalah kombinasi antara kebutuhan rendah dan responsivitas tinggi. Kebutuhan yang rendah menunjukkan tidak adanya peran seorang ibu dalam menuntut makanan, sedangkan daya tanggap yang tinggi menunjukkan bahwa ibu memberikan lebih banyak kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk memilih makanannya sendiri. Pengabaian orang tua adalah kombinasi dari tuntutan yang rendah dan respon yang rendah. Tuntutan yang rendah menunjukkan tidak adanya peran ibu dalam menuntut makanan, sedangkan daya tanggap yang rendah menunjukkan bahwa ibu kurang reseptif untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan terkait makanan anak. Jika terus menerapkan model tiga orang tua (otoriter, permisif dan lalai/abai) dalam memberi makan anak, hal ini tentunya akan menimbulkan akibat yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, sehingga anak terganggu pada masa pertumbuhannya.

Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai Z-scorenya kurang dari -2 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*) (TNP2K, 2017). Stunting mencerminkan kegagalan tumbuh kembang sebagai akibat dari defisiensi nutrisi dan kondisi kesehatan prenatal dan post natal. Kerangka kerja Unicef menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan malnutrisi. Dua penyebab langsung retardasi pertumbuhan adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor tersebut berkaitan dengan faktor-faktor seperti pengasuhan anak, akses pangan, akses pelayanan kesehatan, dan kebersihan lingkungan. Namun, akar penyebab semua ini ada di tingkat individu dan rumah tangga, seperti: tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga (Rahayu, Yulidasari, Putri, & Anggriani, 2018)

Praktek pengasuhan atau pola asuh ibu dalam pemberian makan pada balita dapat menjadi sebab utama terjadinya *stunting*. Asupan makanan pada anak memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang karena makanan mengandung banyak zat gizi. Nutrisi adalah bagian yang sangat penting dari pertumbuhan. Gizi erat kaitannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Malnutrisi membuat anak lebih rentan terhadap infeksi. Gizi anak yang tidak memadai juga dapat menghambat pertumbuhannya, mengakibatkan tubuh kurus, kurang gizi, dan bahkan terhambatnya pertumbuhan, sehingga pola asuh ibu dalam pemberian makan pada balita yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari terjadinya stunting pada balita (Candra, 2020). Terdapat empat gaya memberi makan yang dikenal dan telah dituliskan dalam literatur sains, namun tiga di antaranya berpengaruh negatif terhadap kesehatan emosi dan fisik. Tiga pola asuh makan atau gaya memberi makan yang berpengaruh negatif tersebut yaitu: gaya memberi makan otoriter, gaya memberi makan permisif atau memanjakan, gaya memberi makan pengabaian atau penelantar (Widyaningsih, Novita, Kusnandar, & Sapja, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sofa Fatonah (2020) diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Ridha Cahya Prakhasita (2018) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan ( $p=0,002$ ;  $r=0,326$ ).

## KESIMPULAN

Pola asuh ibu (responden) di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023, sebagian besar menganut pola asuh ibu dalam pemberian makan kategori demokratis yaitu 14(26,9%) responden, kategori otoriter sebanyak 11 (21,2%) responden, kategori permisif sebanyak 9 (17,3%) responden, dan kategori pengabaian sebanyak 18 (34,6%) responden. Sehingga prevalensi stunting pada balita responden di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023, sebagian besar mengalami stunting 43 (82,7%) responden. Terdapat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan prevalensi atau kejadian stunting pada balita di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar Tahun 2023 ( $p$  0,028;  $r$  0,305). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui prevalensi stunting di wilayah lain di Sulawesi Selatan yang dihubungkan dengan pola asuh ibu terhadap balita mengingat tingginya angka *stunting* pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Wulandari, R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Dan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Pra Sekolah Desa Sebalor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Bidan Pintar*, 1(1), 48-56.
- Ariyanti, F. S. (2015). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tiga Kabupaten Pidie*. Repositori institusi Universitas Sumatera Utara.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Cetakan ke 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Departemen Kesehatan (Depkes). (2017). *Tingkatkan Konsumsi Sayur Dan Buah Nusantara Menuju Masyarakat Hidup Sehat*. Jakarta: Depkes RI. <http://www.depkes.go.id>.
- Hayyudini, D., Suyatno, S., & Dharmawan, Y. (2017). Hubungan Karakteristik Ibu, Pola Asuh dan Pemberian Imunisasi Dasar terhadap Status Gizi Anak Usia 12-24 Bulan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(4), 788-800
- Kemendes RI. (2018). *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehatan RI, 1, 2.
- Nuraeni, S. P., Herliana, L., & Patimah, S. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Derajat Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Tanjungsari. *Journal of Midwifery Information (JoMI)*, 3(1), 292-230.
- Permatasari, A., & Muhammad, I. (2020). Sosialisasi Pencegahan Stunting Dengan Edukasi Perbaikan Pola Makan Remaja Putri. *Prosiding Semnas PPM 2020*. DOI: 10.18196/ppm.34.286.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Angraini L. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.
- Riskesdas. (2013). *Laporan Riskesdas 2013*. Kesehatan, Kementerian.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Riskesdas 2018*. Kesehatan, Kementerian.
- Sofiani, I. K., Titin, M., & Mufaro'ah. (2020). Bias Gender dalam Pola AsuhOrangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2), 766-777.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tobing, M. L., Pane, M., & Harianja, E. (2021). Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 448-465.
- WHO. *Stunting in nutshell* [internet]. *World Health Organization*. (2015) [cited 2022 Nov 28]. Available from: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell#:~:text=Stunting%20is%20the%20impaired%20growth,WHO%20Child%20Growth%20Standards%20median>.
- Widyaningsih, Novita, N., Kusnandar & Sapja, A. (2018). Keragaman Pangan Pola Asuh Makan dan Prevalensi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*. 7(1), 22-29.
- Yanti, N. D., Feni, B., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 3(1), 1-11.
- Yudianti & Rahmat H. S. (2016). Pola Asuh Dengan Prevalensi Stunting Pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Mamuju*. 2(1), 21-25.